

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Promosi pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan primer. Hal ini terjadi karena ASI merupakan makanan alami pertama bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupannya yang memenuhi kebutuhan nutrisinya untuk pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal serta mengurangi semua penyebab infeksi dan kematian terkait infeksi pada bayi dan anak-anak yang disusui secara eksklusif (A. Al Shahrani et al., 2021). Sementara di sisi ibu, hal ini meningkatkan jarak kelahiran, menurunkan risiko diabetes melitus tipe II, kanker payudara, dan kanker ovarium. Namun, obat ini bergantung pada dosis dan bersifat eksklusivitas dan durasi yang lebih lama meningkatkan manfaat tersebut (Babic et al., 2020; Pinho-Gomes et al., 2021; Qiu et al., 2022). Oleh karena itu, World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI dimulai dari waktu satu jam setelah kelahiran, pemberian ASI eksklusif dilakukan selama 6 bulan pertama dan menyusui berlanjut setidaknya selama 2 tahun (World Health Organization, 2023).

Meskipun ada upaya global yang telah dilakukan untuk melaksanakan program promosi menyusui dan kebijakan publik, ternyata hanya 44% bayi berusia <6 bulan yang mendapatkan eksklusif di seluruh dunia (UNICEF, 2022). Perkiraan global menunjukkan bahwa hanya 42% dari seluruh bayi baru lahir yang diberikan kepada payudara ibunya dalam waktu satu jam setelah melahirkan (UNICEF, 2022). Di Indonesia, diperkirakan 57% bayi baru lahir mendapat ASI dalam satu jam pertama setelah lahir Hal ini menyebabkan 43% bayi baru lahir tidak mendapat ASI jam pertama kelahiran. Sedangkan pemberian ASI eksklusif tahun 2023 pada bayi di Indonesia mencapai 79,23%. Artinya, terdapat 20,77% bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Sumatera utara menjadi salah satu provinsi dengan pencapaian ASI eksklusif yang cukup rendah yaitu 61,98% (Badan Pusat Statistik, 2024). Data ini menunjukkan bahwa pemberian ASI masih menjadi masalah yang kompleks yang bukan hanya berfokus pada tingkat individu (A. Al Shahrani et al., 2021), akan tetapi masalah ini mempunyai aspek multifaktor dan memerlukan pengukuran yang tepat untuk mengidentifikasi ibu yang berisiko menghentikan pemberian ASI pada bayinya (Kronborg & Foverskov, 2020). Penelitian sebelumnya menemukan faktor-faktor yang memiliki peran dalam pola dan durasi menyusui pada ibu adalah usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan pekerjaan ibu (Arif et al., 2021; Dalili et al., 2020). Dalam 3-5 tahun terakhir terdapat beberapa penelitian observasional melaporkan praktik menyusui yang buruk, seperti penundaan inisiasi menyusui (Gayatri & Dasvarma, 2020), prevalensi pemberian makanan campuran yang relatif tinggi (Rahmartani et al., 2020) dan pengenalan makanan pendamping ASI (Paramashanti & Benita, 2020) sebelum usia bayi mencapai 6 bulan. Data menunjukkan bahwa inisiasi dan kelanjutan menyusui adalah hal yang penting sangat terkait dengan peristiwa yang terjadi dalam 2 minggu pertama pascapersalinan (Zitkute et al., 2020). Banyak penelitian yang melaporkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif secara umum, namun penelitian yang berfokus kepada faktor terkait masalah pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja masih sedikit. Jumlah pekerja perempuan setara dengan 38,98% dari total keseluruhan pekerja di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, kondisi ibu bekerja adalah sebuah kendala dalam

memberikan ASI karena peran gandanya; selain bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mereka juga mencari nafkah. Hal ini dapat menjadi faktor pencetus menambah makanan pengganti ASI, salah satu faktornya kurang dari tiga bulan cuti hamil (Mohammed et al., 2023). Beberapa ibu memerah ASI di tempat kerja, namun terdapat tantangan sosiokultural mempengaruhi praktik menyusui, seperti wanita yang kurang pandai menyusui di tempat kerja, yang berkontribusi terhadap berkurangnya rasa hormat terhadap perempuan yang menyusui di tempat kerja (Horwood et al., 2020). Faktor lain adalah ibu yang bekerja tidak bisa membawa sendiri anak untuk bekerja karena jadwal kerjanya tidak kondusif. Mereka tidak punya cukup waktu di tempat kerja, sehingga mereka terpaksa menyediakan makanan untuk anaknya karena menyusui saja tidak cukup (Tampah-Naah et al., 2019). Salah satu temuannya adalah kondisi berangkat kerja dan pulang kerja sangat pagi larut malam, tidak bisa menyusui bayi secara konsisten, dan rasa tidak nyaman memerah ASI untuk bayinya karena mereka yakin seseorang yang membantu menjaga bayinya tidak akan menanganinya secara higienis (Tampah-Naah et al., 2019). Oleh karena itu, eksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang berkaitan dengan penghentian pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang bekerja adalah kebutuhan besar yang perlu dilakukan untuk membantu penyedia layanan kesehatan dalam mengidentifikasi ibu yang berisiko melakukan penghentian menyusui dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan penghentian dini pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja di Kabupaten Langkat”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor penyebab penghentian dini pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja di Kabupaten Langkat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis faktor sosiodemografi (usia, status pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan) terhadap penghentian dini pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja di Kabupaten Langkat
2. Untuk menganalisis faktor dukungan suami terhadap penghentian dini pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja di Kabupaten Langkat
3. Untuk menganalisis faktor BMI ibu terhadap penghentian dini pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja di Kabupaten Langkat
4. Untuk menganalisis pengetahuan terhadap penghentian dini pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja di Kabupaten Langkat
5. Untuk menganalisis sikap ibu terhadap penghentian dini pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja di Kabupaten Langkat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa mendapatkan informasi serta menambah wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberhentian dini pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, serta sebagai suatu pengalaman belajar dalam melakukan penelitian dan menetapkan metode penelitian.

1.4.2 Bagi Pemerintah Terkait

Untuk memberikan informasi bagi Pemerintah Terkait mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberhentian dini ASI eksklusif pada ibu bekerja, sehingga kedepannya puskesmas dapat melakukan perbaikan dan intervensi dalam meningkatkan cakupan pelayanan serta sosialisasi mengenai pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

1.4.3 Bagi Ibu

Memberikan informasi bagi ibu terkait mengenai pentingnya ASI eksklusif pada ibu bekerja, sehingga kedepannya ibu memahami dan dapat mempraktekkan pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

1.4.4 Bagi Pendidikan

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan penghentian dini pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja maka institusi pendidikan dapat menggunakannya untuk memperbaiki kurikulum pembelajaran dan menekankan pada mahasiswa apa saja yang harus difokuskan untuk mengatasi penghentian dini pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja sesuai dengan hasil penelitian ini.